

PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi

p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Akreditasi LIPI No. 695/Akred/ P2MI-LIPI/07/2015

Vol. 7(1), Juni 2018, pp 35 – 52 ■ DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v7i1.255>

REKONSTRUKSI ARSITEKTUR KOMPLEKS KADIPATEN DI KAMPUNG PANEMBAHAN, KECAMATAN KRATON, YOGYAKARTA

Architectural Reconstruction of Kadipaten District in Kampung Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta

Wulandari RetnaningtiyasBalai Arkeologi Jawa Barat
Jalan Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi Bandung
E-mail: wulan.retnaningtiyas@gmail.com

Naskah diterima 2 Maret 2018 — Revisi terakhir 28 Juni 2018

Disetujui terbit 10 Juli 2018 — Tersedia secara *online* 1 Agustus 2018

Abstract

Kadipaten, the residence of Pangeran Adipati Anom is an important district/ sub-complex within Kraton Yogyakarta. As today, the toponym of Kadipaten can be found in the west side of kraton, although some historical accounts noted something different. Previously, the complex was situated on the east side of kraton, in a location called Sawojajar, which is now known as Kampung Panembahan. Nowadays, almost all components of the complex can barely be found since the surrounding area has already become dense settlement. However, the remaining ones supported by textual and pictorial sources can be used to make a reconstruction of Kadipaten's architecture. Toponym related to the quarter can also be found around the location. This research aims to get the picture of the residence's environment in the past using historical-archeology approach. The result showed that Kadipaten was built in a spacious land with quite complete components, which has its own specificity in terms of layout and appearance. Its architecture suits both the role and status of the complex as a living quarter of crown prince, just a level in status below the Sultan's palace.

Keywords: Kadipaten, architecture, reconstruction, Yogyakarta

Abstrak

Kadipaten atau kompleks hunian Pangeran Adipati Anom merupakan sub-kompleks penting dalam kawasan Kraton Yogyakarta. Saat ini, toponim Kadipaten dapat ditemukan di sebelah barat keraton. Meski demikian, beberapa laporan sejarah justru menunjukkan bahwa di masa sebelumnya kompleks tersebut berada di sisi timur keraton, tepatnya di suatu lokasi yang bernama Sawojajar yang kini dikenal sebagai Kampung Panembahan. Sebagian besar komponen kompleks tersebut kini hampir tidak dapat lagi diamati jejak fisiknya karena wilayah ini telah berkembang menjadi pemukiman padat. Meski demikian, sisa tinggalan yang didukung oleh sumber tekstual dan piktorial dapat menjadi bahan untuk merekonstruksi arsitektur Kadipaten. Toponim yang diduga berkaitan dengan kompleks Kadipaten juga ditemukan di wilayah sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran suasana kompleks Kadipaten di masa lalu dengan menggunakan kajian arkeologi kesejarahan. Hasil rekonstruksi arsitektur menunjukkan bahwa kompleks Kadipaten tidak hanya didirikan pada lahan yang luas, tetapi juga memiliki komponen penyusun yang terbilang lengkap. Tampilan, konstruksi, dan tata letak komponen dalam kompleks ini juga menunjukkan kekhususan tersendiri.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan perannya sebagai hunian putra mahkota yang secara hierarki berada satu tingkat di bawah keraton.

Kata kunci: Kadipaten, arsitektur, rekonstruksi, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Keraton, yang berdasarkan konsep kewilayahan dalam sistem pemerintahan Jawa merupakan pusat atau inti kawasan sekaligus ibu kota negara, tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi raja dan kerabatnya. Kawasan ini juga dihuni golongan lain seperti pejabat pemerintah, pegawai istana, pelayan, dan pengawal (Knaap, 1999: 3). Golongan-golongan tersebut memiliki wilayah hidup masing-masing, berupa kompleks-kompleks bangunan¹. *Pangeran Adipati Anom* atau putra mahkota merupakan salah satu golongan yang bertempat tinggal di dalam kompleks keraton. Hunian yang sekaligus juga menjadi “kantor dinas” putra mahkota tersebut disebut *Kadipaten* (Houben, 2002: 14). Kadipaten merupakan salah satu subkompleks penting di dalam Kraton Yogyakarta, selain Istana Air Tamansari (Knaap, 1999: 3).

Saat ini toponim *Kadipaten* di Kota Yogyakarta dapat dijumpai di sebelah barat keraton. Berbeda dengan kondisi sekarang, sebuah sketsa lama (lihat Gambar

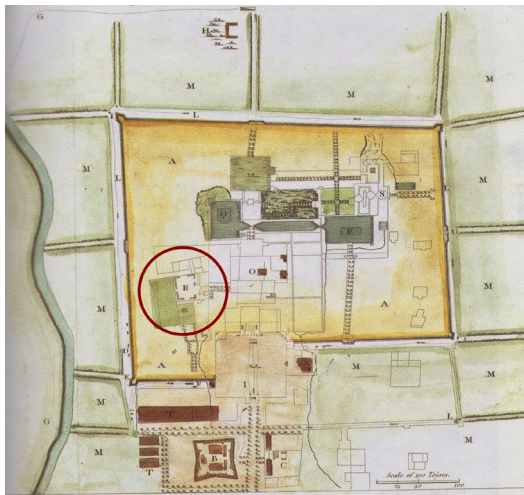
1) justru menunjukkan bahwa sebelumnya istana putra mahkota (*prince's palace*) tersebut terletak di sisi timur dalam *beteng* keraton yang diperpanjang 200 m ke utara. Kediaman dari *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom* (K.G.P.A. Anom)² tersebut berada di lokasi yang bernama *Sawojajar* (Adam, 2003:31; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY, 2009:6). Laporan lain yang berasal dari awal abad ke-19 juga menyebut bahwa kompleks ini berupa lingkungan tertutup yang dilengkapi dengan sistem parit atau kolam yang berisi air (Bonneff, 1985: 31). *Plengkung Tarunasura* yang kini dikenal sebagai *Plengkung Wijilan* dan berada di timur laut *beteng* keraton merupakan gerbang masuk menuju Kadipaten (Carey, 2004: 75).

Sebagai subkompleks hunian pertamanya yang dibangun pada masa awal pendirian keraton, Kadipaten menjadi latar tempat terjadinya berbagai peristiwa penting pada masa Hamengku Buwono I hingga Hamengku Buwono III, antara tahun 1755-1816. Kompleks ini menjadi tempat diselenggarakannya pesta pernikahan cucu sultan (putri dari putra mahkota), diterimanya kunjungan residen Belanda, hingga diadakannya pertemuan rahasia antara Diponegoro dengan ayahandanya, Hamengku Buwono III yang ketika itu masih berstatus putra mahkota, menjelang perang melawan pasukan Inggris (Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1979: 81; Carey, 2011: 366). Kompleks ini sempat mengalami kerusakan parah akibat Perang

1 Bentuk bangunan dalam lingkungan tersebut dapat dilihat, dikenali, dan dibedakan menjadi (a) bangunan tempat tinggal sultan berupa keraton dan fasilitas pendukungnya, seperti taman dan alun-alun; (b) bangunan-bangunan tempat tinggal milik pembesar dan pejabat keraton atau bangsawan, seperti bupati, adipati, senopati yang disebut dalem; (c) rumah-rumah biasa dan fasilitas urban bagi masyarakat umum (Mildawani, 1999: 40-41).

2 Nama kecilnya R.M. Sundoro, salah seorang putra dari Hamengku Buwono I (Sultan Mangkubumi), yang selanjutnya menjabat sebagai Hamengku Buwono II.

Sepoy (Geger Sepehi) tahun 1812. Letaknya yang berada di timur keraton menjadikannya dekat dengan sarang meriam di benteng (Carey, 2011: 390). Pascaperang Jawa tahun 1830, kompleks ini berubah nama menjadi Dalem Panembahan



Gambar 1. Sketsa Kraton Yogyakarta 1812 M
Sketsa karya J. Wilbur Wright ketika pasukan Inggris menyerang keraton. Kadipaten diberi keterangan R (dalam lingkaran merah).
Arah utara menghadap ke bawah.
(Sumber: Thorn, 2004: 186, dengan Modifikasi)

setelah ditempati oleh Gusti Panembahan Mangkurat yang merupakan salah satu putra Hamengku Buwono II (Sumintarsih, 2007: 62). Wilayah sekitar *dalem* ini berada selanjutnya dikenal sebagai Kampung Panembahan.

Pada masa selanjutnya, permukiman penduduk dan jaringan jalan di wilayah Kampung Panembahan dan sekitarnya bertumbuh dan berkembang dengan pesat. Hal ini berdampak pada semakin hilangnya komponen kompleks Kadi-paten yang tersisa. Satu dari sedikit tinggalan komponen kompleks yang relatif utuh dan nilainya cukup signifikan adalah Masjid Sela. Masjid yang didirikan pada 1787 M ini memiliki gaya arsitektur dan konstruksi

menyerupai bangunan di istana air Taman-sari yang seluruh bagiannya mulai dari lantai, dinding hingga atap menggunakan bahan batu merah yang direkatkan dengan *lime mortar* (mortar kapur) tanpa kerangka besi (Dharmamulja, 1981: 25; Bonneff, 1985: 32).

Selain data artefaktual berupa sisa bangunan atau struktur, data non-artefaktual yang berupa toponim juga banyak dijumpai di wilayah Kampung Panembahan dan sekitarnya. Toponim biasanya diadaptasi dari tempat tinggal pangeran atau bangsawan penghuni *dalem*, atau *abdi dalem* berdasarkan keahlian atau pekerjaan, tapak petilasan, serta fenomena sosial baru yang muncul sebagai konsekuensi perkembangan kota. Toponim dapat pula menggambarkan asal, lapisan masyarakat, serta vegetasi yang berupa pepohonan tertentu yang ditanam di Kota Yogyakarta pada masa lalu (Sumintarsih dkk., 2007:59; Adrisijanti, 2007).

Sejauh yang diketahui, belum ada penelitian yang membahas kompleks Kadipaten di Kampung Panembahan secara khusus selain penyelidikan oleh Mintobudoyo pada tahun 1941. Penyelidikan tersebut menghasilkan gambar skalatis mengenai situasi tilas dalem K.G.P.A. Anom atau R.M. Sundoro pada tahun 1779 – 1791 yang berada di sisi timur beteng keraton. Sayangnya, penggambaran dua dimensi tapak kompleks beserta komponennya tersebut belum disertai dengan deskripsi lebih lanjut sehingga informasi yang diperoleh sangat terbatas. Berangkat dari pentingnya fungsi dan peran kompleks Kadipaten di masa lalu yang didukung keberadaan data arkeologis dan data sejarah, menarik untuk diketahui bagaimana arsitektur kompleks

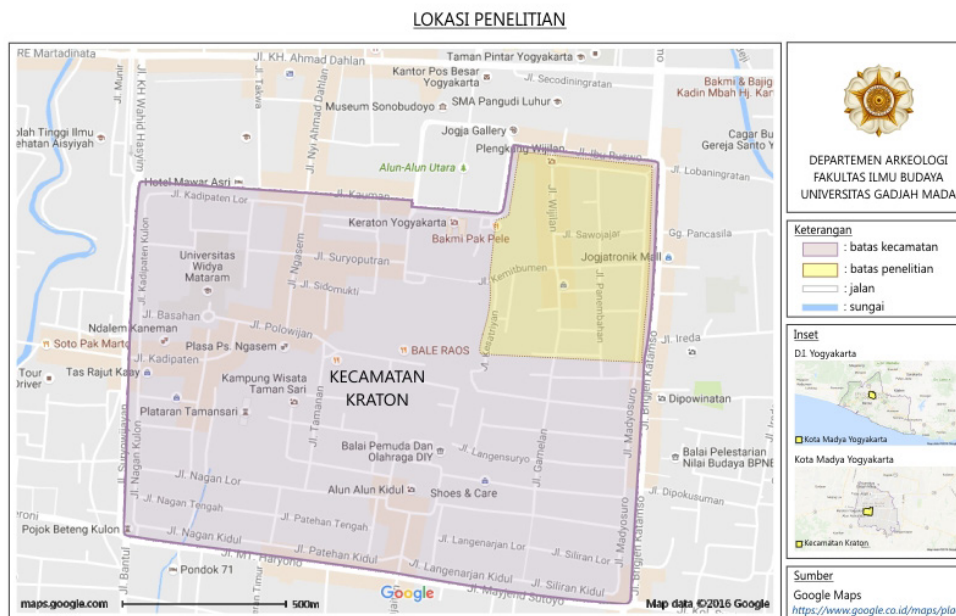
Kadipaten pada masa lalu (1755 – 1830). Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai tatanan arsitektural kompleks Kadipaten yang terbentuk dari tampilan fisik dan keletakan komponen, berikut fungsinya masing-masing. Setelah mengetahui komponen selanjutnya ingin diketahui aspek-aspek dalam arsitektur Jawa pada komponen kompleks yang terdiri atas tampilan (gaya dan tata letak), cara membangun (konstruksi), serta gagasan (pemaknaan terhadap simbol).

Lingkup bahasan arsitektur dalam penelitian ini tidak terbatas pada bangunan saja, tetapi juga komponen kompleks lainnya, seperti halaman, jalan, tembok keliling, serta vegetasi. Tiap-tiap komponen tersebut sama pentingnya dan bersifat saling melengkapi untuk merekonstruksi kompleks Kadipaten ini. Rekonstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan rekonstruksi asumptif di atas kertas. Oleh karena itu, upaya rekonstruksi arsitektur kompleks Kadipaten adalah sebatas pada hipotesis penggambaran, baik secara

verbal maupun visual mengenai tatanan arsitektural kompleks tersebut dalam rentang waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan kajian arkeologi kesejarahan. Dokumen sebagai sumber data utama dalam penulisan sejarah pada dasarnya berkaitan dengan penggambaran dan pemahaman peristiwa di masa lalu. Maka, peran dokumen sama saja dengan objek material sebagai data arkeologi (Bahn, 2002: 38-39). Noel-Hume (1975) menyatakan bahwa dalam penelitian arkeologi kesejarahan³ (*historical archaeology*), data arkeologi dan data sejarah bersifat komplementer atau saling melengkapi. Data sejarah di sini dapat berupa data tekstual ataupun data piktorial

3 Pada praktiknya, kajian ini dapat menggunakan tinggalan budaya material untuk melakukan korfimasi atau menguji sumber literatur yang tersedia, atau sebaliknya, menggunakan sumber tertulis untuk menjelaskan tinggalan budaya material yang ada (Galloway, 2006: 42).



Peta 1. Lokasi penelitian mencakup Kampung Panembahan dan sekitarnya, yang berada di Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta (Sumber: www.google.co.id/maps/place/, dimodifikasi oleh Retnaningtiyas)

(Noel-Hume, 1975: 18-19).

Data primer dalam penelitian ini meliputi data artefaktual (terdiri atas bangunan, struktur, dan fitur), data non-artefaktual (toponim), serta data hasil wawancara. Data sekunder meliputi data tertulis yang terdiri atas naskah kuno *babad* dan naskah kuno nonbabad, buku, laporan penelitian, serta sumber piktorial yang terdiri atas peta lama, denah lama, foto lama, gambar teknis, dan citra satelit. Sebelum data primer dikumpulkan, terlebih dahulu dilakukan penentuan luas wilayah survei. Denah lama yang menggambarkan Kadipaten beserta komponennya diolah terlebih dahulu dengan citra satelit terbaru sehingga batas-batas dari kediaman putra mahkota tersebut dapat diketahui pada kondisi sekarang.

Babad yang dipilih dalam penelitian ini antara lain adalah Babad Mentawis 2 dan Babad Mentawis 3, Serat Babad Momana, serta beberapa kutipan *serat* dan *babad* lainnya yang berada dalam buku atau artikel⁴. Naskah nonbabad atau dokumenter⁵ yang digunakan terdapat dalam buku *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Laporan asing yang dirujuk terdapat dalam buku *The Kraton: Selected Essays on Javanese Courts, trans-*

4 Dokumen berasal dari koleksi G.P. Rouffaer yang tersimpan di KITLV Leiden, Belanda dengan kode Or 265 yang biasa disebut *Javaansche Copijen*. Sebagian besar dokumen yang disalin berasal dari abad ke-19, yang tertua berangka tahun 1769 sedangkan yang termuda dari tahun 1874.

5 Artikel-artikel tersebut dimuat dalam jurnal Djawa yang dipublikasikan oleh Java Instituut di Yogyakarta selama kurun waktu 20 tahun, yakni 1921-1941.

lation series 28 terbitan KITLV Press berisikan alih bahasa beberapa artikel Belanda yang ada hingga akhir periode kolonial pada 1930-an. Sementara peta dan denah lama yang dijadikan acuan adalah peta koleksi perpustakaan *Koninklijk Instituut voot Taal-, Land-en Volkenkunde* (KITLV) dalam bentuk digital, yakni peta Kraton Yogyakarta c.1833 dan Peta Kota Yogyakarta c.1872, Denah Patilasan Pasanggreh Tamansari dan Pulo Gedong 1758-1812 Yogyakarta, serta denah *tilas dalem* Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, R.M. Sundoro pada tahun 1779-1791.

Selain data primer dan data sekunder, pada penyusunan rekonstruksi digunakan pula data pembanding. Bahan analogi dalam penelitian ini terdiri atas data pembanding stuktur dan data pembanding tampilan arsitektur. Dalem Mangkubumen dipilih sebagai data pembanding struktur karena sama-sama berfungsi sebagai hunian putra mahkota meskipun dibangun pada masa yang berbeda. Data pembanding tampilan arsitektur menggunakan bangunan-bangunan yang semasa dengan kompleks Kadipaten. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan yang sama-sama berfungsi sebagai fasilitas pendukung keraton yang banyak dibangun pada masa awal berdirinya Kraton Yogyakarta, seperti bangunan-bangunan dalam kompleks Tamansari, Panggung Krapyak, dan Masjid Agung.

DALEM SEBAGAI RUMAH TRADISIONAL JAWA

Rumah tinggal tradisional Jawa pada dasarnya tidak terbatas pada bangunan rumah saja, tetapi termasuk halaman

dan lingkungan sekitarnya (Ronald, 1997: 273). Desain arsitekturnya berupa lingkungan buatan yang dikelilingi oleh pagar yang tersusun atas berbagai komponen, mulai dari sekelompok unit bangunan dengan fungsi berbeda, halaman luas, hingga vegetasi yang ditanam di sekeliling rumah. Seetiap komponen tersebut memiliki fungsi yang multiguna (Sunarmi, Guntur, & Utomo, 2007: 46-47) dan bersifat saling melengkapi. Tatanan dan sifat ini juga berlaku bagi dalem, yang menurut Ronald (1984) merupakan salah satu wujud bangunan berarsitektur tradisional Jawa yang mempunyai konsep penataan lingkungan, bangunan, dan tata ruang yang baku (Mildawani, 1999: 64).

Kartodirjo (1993) dan Handoyotomo (1996) menyatakan bahwa tipologi dalem biasanya merupakan miniatur istana raja, baik bentuk maupun tata ruangnya, berupa suatu kompleks tempat tinggal luas dengan halaman depan yang juga luas sebagai miniatur alun-alun (Mildawani, 1999: 65-66). Sebagai kompleks hunian bagi putra mahkota atau calon raja, kompleks Kadipaten memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan dalem lainnya. Kelengkapan, tata letak komponen, dan corak arsitektur kompleks ini dibuat mirip dengan keraton (Yuniastuti, Wibowo, & Sukirman, 2014: 97-98).

Dalem biasanya terdiri atas rumah utama (*dalem ageng*) dan rumah depan (*pendhapa*), serta rumah-rumah lain yang memfasilitasi keperluan sehari-hari. Komponen penyusun kompleks *dalem* lainnya adalah *cepuri*, *regol*, *gandhok*, *seketheng*, dan *los*. Tapak dalem tersebut umumnya terletak pada lahan seluas 2000 – 3000 m². Kompleks bangunan berada di bagian tengah lahan tersebut, dengan tapak

massa bangunan utamanya membujur memanjang dengan orientasi utara-selatan (Mildawani, 1999: 68). Sebagai wujud arsitektur tradisi, Sedyawati (1999) menjabarkan bahwa kerangka deskripsi kajian sebuah *dalem* dapat dibagi menjadi enam kelompok, yakni (1) ragam bangunan, (2) fungsi, (3) penggunaan, (4) makna simbolik, (5) struktur morfologis, dan (6) konstruksi (Sedyawati, 1999: 176).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data artefaktual berupa bangunan, struktur, dan fitur yang dijumpai saat ini terkonsentrasi di wilayah RW 011 dan RW 012 Panembahan. Beberapa di antaranya yang cukup signifikan adalah Masjid Sela yang beralamat di PB II/329, RT 042, RW 011; rumah Ibu Siti Suprapti di PB II/31, RT 045, RW 012; gapura bentar (*split gate*) yang berada kurang lebih 150 m di selatan Plengkung Wijilan. Selain itu, terdapat pula sisa-sisa pagar tembok geometris dengan ketebalan 5 – 100 cm dan tinggi 2 m atau lebih yang tersebar di antara rumah-rumah warga. Semuanya tampak menggunakan konstruksi yang sama, yakni susunan bata berplester dengan ornamentasi profil lipit, ikal/volut,



Gambar 2. Masjid Sela
(Sumber: Dokumen Retnaningtiyas, 2017)

hiasan bentuk sayap, motif *sirap* pada permukaan atap, hingga *mahkota* di puncak atap (pada bangunan).



Gambar 3. Rumah Ibu Siti Suprpti
(Sumber: Dokumen Retnaningtiyas, 2017)



Gambar 4. Gapura Bentar atau Gapura Putih
(Sumber: Dokumen Retnaningtiyas, 2017)



Gambar 5. Jalan Sawojajar
(Sumber: Dokumen Retnaningtiyas, 2017)



Gambar 6. Sisa Struktur dan Fitur yang Tersebar
di Kampung Panembahan dan Sekitarnya
(Sumber: Dokumen Retnaningtiyas, 2017)

Sementara nonartefaktual yang berupa toponim adalah Sawojajar yang saat ini menjadi nama sebuah jalan berorientasi timur-barat di Kampung Mangunegaran, Kelurahan Panembahan (Retnaningtiyas, 2017).

Rekonstruksi kompleks Kadipaten dilakukan dengan melakukan silang informasi yang diperoleh dari data primer, data sekunder, dan data pembanding. Silang informasi ditujukan agar informasi yang tidak ditemukan di lapangan dapat ditelusuri pada data sekunder dan data pembanding. Melalui silang informasi dari ketiga data tersebut, diketahui bahwa kompleks Kadipaten setidaknya memiliki bagian-bagian penyusun kompleks sebagai berikut.

- **Cepuri dan Seketheng**

Cepuri atau tembok keliling kompleks berupa struktur pagar tembok geometris yang membentang timur-barat dan utara-

selatan. Denah lama menggambarkan bahwa kompleks Kadipaten dilengkapi dengan pagar keliling dan pagar pembatas halaman. Laporan yang berasal dari abad ke-19 juga menyebutkan bahwa kompleks Kadipaten dikelilingi oleh tembok yang tebal dan tinggi yang sangat kuat. Terkait penggunaannya di masa lalu, pagar tembok dengan ketebalan 80 – 100 cm dan ketinggian lebih dari 2 m kemungkinan merupakan pagar tembok keliling yang menjadi batas kompleks Kadipaten, sementara pagar tembok yang lebih tipis dan tidak terlalu tinggi merupakan tembok pembatas atau *seketheng* antar-halaman di dalam kompleks tersebut.

- **Regol**

Regol atau pintu gerbang kompleks berupa Plengkung Tarunasura dan gapura *bentar*. Keduanya berada di sisi utara di kompleks Kadipaten sehingga dapat dikatakan bahwa akses masuk utama menuju kompleks adalah melalui utara. Plengkung Tarunasura merupakan akses masuk pertama menuju ke kompleks Kadipaten yang berada di sisi paling utara dan langsung berbatasan dengan lingkungan di luar kawasan keraton. Selanjutnya, jika ingin masuk lebih dalam ke kompleks Kadipaten, ditemui gapura berbentuk *bentar*. Dalam naskah dokumenter yang menceritakan tata cara pelaksanaan *grebeg* tahun 1812 – 1814, disebutkan bahwa gapura bentar tersebut ber-nama Sawojajar (karena terletak di lokasi tempat pohon sawo berjajar) dan menjadi tempat naiknya putra mahkota ke atas kendaraan untuk menuju ke alun-alun utara. Dalam denah lama, terlihat bahwa di sisi barat dan timur gapura bentar terdapat

pacaosan yang menjadi tempat *abdi dalem* melakukan tugas jaga.

- **Gledhegan**

Gledhegan merupakan jalan khusus menuju kompleks Kadipaten. Panjang *gledhegan* dapat diukur dari jalan utama terdekat hingga ke gerbang kompleks tersebut. Pada kompleks Kadipaten, panjang *gledhegan* diukur dari Plengkung Tarunasura sebagai pintu gerbang yang langsung berbatasan dengan jalan di luar kawasan keraton hingga *gapura bentar* di sebelah selatannya. Saat ini plengkung dan gapura bentar berjarak sekitar 160 m sehingga panjang *gledhegan* kompleks Kadipaten pada masa lalu juga mencapai 160 m.

- **Latar**

Latar atau halaman kompleks Kadipaten kemungkinan terdiri atas halaman depan, halaman belakang, dan halaman samping. Pembagian halaman terlihat dari komponen bangunan atau vegetasi yang berada di halaman tersebut. Halaman depan kompleks Kadipaten dapat diketahui melalui keberadaan *regol* atau gerbang utama serta vegetasi yang berupa pohon sawo. Pohon sawo⁶ merupakan salah satu jenis vegetasi yang biasanya ditanam di halaman depan rumah pangeran atau bangsawan atau di sebelah kanan dan kiri *pendhapa*. Keberadaan halaman samping dan halaman belakang dapat diketahui melalui denah lama yang meng-

⁶ Keberadaan vegetasi di masa lalu dapat dilacak melalui toponim Sawojajar yang dapat berarti 'pohon sawo yang berjajar'.

gambarkan *dalem para sentana* dan kebun buah. Pada halaman samping biasanya didirikan bangunan tempat tinggal untuk keluarga bangsawan (*sentana*), sementara halaman belakang biasanya menjadi kebun buah-buahan yang pilihannya lebih bebas tanpa ketentuan (Ikaputra, 1995: 78, 86).

- **Bangsals**

Bangsals merupakan bangunan berstruktur terbuka tanpa dinding. *Bangsals* dapat memiliki berbagai nama dan bentuk sesuai dengan fungsinya. Bangunan *pendhapa* yang ada dalam kompleks *dalem* biasanya berupa *bangsals*. Meskipun jejak bangunan yang mengindikasikan *bangsals* belum ditemukan di lapangan, sebuah laporan asing menyatakan bahwa *pendhapa* (*reception pavilion*) dari kompleks Kadipaten telah dipindahkan oleh Hamengku Buwono VI ke Dalem Kadipaten (saat ini Dalem Mangkubumen) ketika ia masih berstatus putra mahkota. Selain itu, naskah kuno, baik yang berupa babad maupun nonbabad, juga menyebutkan komponen kompleks Kadipaten yang disebut dengan *banjar andhap*. *Banjar andhap* di Kadipaten biasanya disebutkan bersamaan dengan *sawojajar*, yang seperti disebutkan sebelumnya dapat mengindikasikan halaman depan kompleks tersebut.

Pada data pembandingan di Dalem Mangkubumen, komponen *banjar andhap* merupakan bangunan berjenis *bangsals* yang berbentuk *joglo* dan konstruksinya menggunakan tiang penyangga dan rangka atap dari kayu. Bangunan ini berada di halaman depan atau berada di sisi selatan di Dalem Mangkubumen (Albiladiyah,

1991: 15). Dengan menggunakan data pembandingan, diperoleh kemungkinan bahwa *banjar andhap* yang ada di kompleks Kadipaten juga berupa *bangsals* dan berada di halaman depan. *Banjar andhap* disebutkan dalam naskah kuno, baik babad maupun nonbabad, sebagai tempat berkumpulnya para pengiring *Pangeran Adipati Anom*, salah satunya ketika diadakan pernikahan cucu sultan di Kadipaten.

Terkait penggunaannya di masa lalu, salah satu naskah kuno doku-menter menyebutkan *bangsals* sebagai tempat para pangeran dan bupati menghadap putra mahkota di Kadipaten. Dalam denah lama Mintobudoyo, komponen dengan keterangan *paseban* digambarkan di halaman depan. *Paseban* dapat diartikan sebagai ‘balai penghadapan’ atau ‘tempat untuk menghadap’. Jika demikian, kemungkinan yang dimaksud dengan *bangsals* dalam naskah tersebut adalah *bangsals paseban* atau bangunan berstruktur terbuka yang digunakan sebagai tempat menghadap. Naskah juga menyebutkan bahwa ketika berada di *bangsals penghadapan*, para pangeran menghadap di sebelah utara dan selatan, sementara bupati dan bawahannya menghadap di barat. Jika disilangkan dengan informasi yang ada di denah lama, *paseban* digambarkan memiliki panggung di sebelah baratnya. Maka, dugaan bahwa *paseban* tersebut menghadap ke timur dengan panggung tempat putra mahkota menerima tamu Kadipaten menjadi kuat.

Sementara itu, fungsi bangunan *pendhapa* yang berada di kompleks Kadipaten pada masa lalu dapat dirunut dalam data sejarah. Pembaringan jenazah

Ratu Ageng (ibu dari Hamengku Buwono II) yang diiringi dengan upacara kerajaan dilaksanakan di Kadipaten pada Oktober 1750 (Carey, 2011: 97). Pada masa yang lebih lanjut, upacara pernikahan cucu Hamengku Buwono I juga dilaksanakan di kompleks ini. Dalam rumah tradisional Jawa, upacara seremonial seperti pembaringan jenazah dan pernikahan di rumah tradisional Jawa lumrahnya diselenggarakan di *pendhapa*. Oleh karena itu, meskipun tidak disebutkan secara spesifik tempat pelaksanaan-nya, diduga kedua acara ini juga dilakukan di *pendhapa* kompleks Kadipaten. Seperti halnya pada *dalem* secara umum, *pendhapa* kompleks ini kemungkinan juga dilengkapi dengan *pringgitan*.

• Gedong

Gedong merupakan bangunan berstruktur tertutup dengan dinding dari tembok. Dalam denah lama Mintobudoyo digambarkan bahwa di dalam kompleks Kadipaten terdapat komponen yang diberi keterangan sebagai *griya tablegan*, yang kemungkinan sama dengan *gedong* karena *tableg* dapat berarti tanggul sehingga *griya tablegan* merupakan bangunan yang dibuat dengan cara ditanggul (dinding tembok). Sama seperti *bangsal*, *gedong* juga dapat memiliki bentuk dan nama bangunan yang bermacam-macam sesuai dengan fungsinya.

Pada denah lama pula digambarkan *dalem para sentana* berada di sebelah barat kompleks Kadipaten. Berdasarkan temuan di lapangan, bangunan yang diduga dahulu merupakan bagian dari gugusan *gedong keputren* juga berada di sebelah barat

kompleks. Jika dibandingkan dengan yang ada di Dalem Mangkubumen, bangunan tempat tinggal bagi para kerabat disebut *gedong ijem* dan berada di sebelah timur (Widyatsari, 2002: 129). Dengan orientasi dalem utara-selatan, baik di kompleks Kadipaten maupun Dalem Mangkubumen, bangunan *gedong* sebagai tempat tinggal kerabat berada di halaman samping.

• Prabayeksa

Prabayeksa merupakan *dalem ageng* dalam kompleks Kadipaten. Meskipun jejak bangunan ini belum dapat ditemukan di lapangan, denah lama menggambarkan bahwa *dalem ageng* yang diberi keterangan sebagai *dalem K.G.P.A. Hamengkunegara* tersebut berdenah persegi panjang dan berada di halaman belakang di dalam kompleks. Sama seperti *dalem ageng* pada umumnya, penggunaan *praba-yeksa* di masa lalu adalah sebagai bangunan tempat tinggal dari *Pangeran Adipati Anom*. Naskah kuno juga menyebutkan bahwa *prabayeksa* atau rumah besar di Kadipaten tersebut pernah diperbaiki pada tahun 1765 M. Sebagai data pembanding, *prabayeksa* di Dalem Mangkubumen juga memiliki denah persegi panjang dan dindingnya terbuat dari susunan bata. Atapnya berbentuk *joglo* dengan bahan penyusun atap dari *sirap* yang konstruksinya disangga delapan tiang saka guru dengan umpak batu (Adityo, 2011: 36).

Sebagai bangunan utama di dalam kompleks Kadipaten, *prabayeksa* tentu akan memiliki ukuran bangunan yang paling luas dan konstruksi yang paling kompleks, yakni bentuk *joglo*. *Dalem ageng* biasanya berupa bangunan

berdinding yang berdenah persegi sehingga ruangnya bersifat tertutup. Jika *gedong keputren* di Kadipaten menggunakan bata berplester sebagai konstruksi dindingnya serta rangka kayu dan susunan *sirap* sebagai konstruksi atapnya, *prabayeksa* juga sangat mungkin menggunakan bahan tersebut.

- **Masjid**

Masjid Sela terletak di sebelah barat di dalam kompleks Kadipaten dan kemungkinan juga berada di halaman samping. Selain Masjid Sela, ada pula masjid umum dengan kolam keliling yang digambarkan dalam denah lama. Meskipun sisa tembok masjid saat ini hanya tinggal sedikit, sketsa lama tahun 1812 menunjukkan bahwa di lokasi yang sama terdapat struktur berupa kolam berbentuk U. Kedua masjid berada di sebelah barat dalam kompleks Kadipaten. Pada Dalem Mangkubumen yang menjadi data pembanding, masjid juga berada di sebelah barat kompleks tersebut. Terkait penggunaannya di masa lalu, masjid umum merupakan tempat peribadatan bagi publik yang ber-kunjung ke Kadipaten, sementara Masjid Sela merupakan tempat peribadatan yang khusus digunakan oleh penghuni kompleks tersebut kala itu, yakni *Pangeran Adipati Anom* dan keluarganya.

- **Pekiwan**

Pekiwan berada di halaman belakang samping kiri atau sebelah barat daya di kompleks Kadipaten. *Pekiwan* terdiri atas sumur yang berasosisasi dengan kamar mandi.

- **Komponen Lainnya**

Meskipun tidak digambarkan dalam denah lama Mintobudoyo, istilah seperti *tanjunganom* dan *panepen* beberapa kali disebutkan dalam naskah kuno. *Panepen* yang berarti tempat untuk beristirahat disebutkan sebagai tempat pangeran berkumpul untuk menunggu pangeran adipati. Naskah juga menyebutkan istilah *pengrawit tanjunganom*. *Pengrawit* berasal dari kata *rawit* yang dapat berarti ‘rumit’ atau ‘berhubungan dengan hal-hal yang halus, lembut’. *Pengrawit* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyebut sekumpulan orang yang memainkan gamelan untuk mengiringi suatu acara. Dalam kompleks keraton, terdapat *bangsal pengrawit* yang dahulu digunakan sebagai tempat sultan melantik para *pepatih dalem*. *Tanjunganom* dalam naskah diasosiasikan dengan *sawojajar* dan *banjar andhap*, yang keduanya berada di halaman depan dari kompleks Kadipaten.

Selain komponen berupa bangunan dan struktur, terdapat pula komponen berupa vegetasi. Kompleks Kadipaten memiliki vegetasi yang antara lain terdiri atas pohon sawo (biasanya berjenis sawo kecil) serta pohon buah-buahan, seperti rambutan dan duku. Dalam sketsa lama tahun 1812, digambarkan jajaran pohon di sepanjang *gledhegan* dan halaman paling depan dalam kompleks Kadipaten. Pohon tersebut diidentifikasi sebagai pohon sawo karena adanya istilah *sawojajar*, baik yang berada dalam naskah kuno maupun sebagai toponim saat ini. Dalam *Denah Patilasan Pasanggrahan Tamansari dan Pulo Gedong 1758-1812 Yogyakarta*, kebun buah rambutan dan duku digambarkan

di halaman belakang atau di sisi selatan kompleks Kadipaten.

Melalui penjabaran di atas, terlihat bahwa komponen kompleks Kadipaten menggunakan tipe atap yang bervariasi, mulai dari tipe *kampung* pada bangunan *gedong*, serta *limasan* dan *tajug* pada bangunan masjid. Meskipun tidak lagi ditemukan jejaknya, kemungkinan dahulu komponen *pendhapa* dan *dalem ageng/prabayeksa* kompleks Kadipaten menggunakan tipe atap *limasan* atau *joglo*, sama seperti yang dijumpai di Dalem Mangkubumen. Atapnya dari susunan *sirap* atau diberi motif *sirap*⁷. Dalam hal ragam hias, variasi ornamentasi yang digunakan pada komponen kompleks Kadipaten terdiri atas profil lipit, pilaster, *volut*/ikal, hiasan sayap, dan mahkota. Ragam hias tersebut merupakan perpaduan antara budaya Jawa, Klasik (Hindu), Islam, serta pengaruh asing. Ragam hias yang demikian banyak pula diterapkan pada bangunan yang semasa, antara lain di Tamansari.

Bangunan dan struktur yang ada di Kadipaten menggunakan bahan bata dan kayu. Pada bangunan berupa *gedong*, bahan bata digunakan sebagai penyusun konstruksi dinding, sementara bahan kayu digunakan sebagai penyusun konstruksi atap (baik sebagai rangka maupun penutupnya), serta kusen jendela dan pintu. Konstruksi pagar keliling juga terbuat dari

susunan bata, yang kemungkinan dipilih karena sifat konstruksinya yang kuat. Jika dilihat pada data pembandingan, bangunan berupa *bangsal* di kompleks Kadipaten kemungkinan juga banyak menggunakan bahan kayu sebagai konstruksi penyesunannya, baik pada tiang maupun atap.

Selain dalam kompleks Kadipaten, bata dan kayu sebagai bahan konstruksi bangunan juga memang banyak digunakan pada bangunan-bangunan yang dibuat pada masa awal berdirinya keraton. Hal ini dapat dirunut dalam data sejarah, yang menyebutkan bahwa bahan-bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan pembangunan di kawasan keraton ketika itu (termasuk Tamansari dan Segaran Pulo Gedong) merupakan sumbangan dari seluruh rakyat dan bupati, termasuk dari mereka yang berada di daerah-daerah *mancanegara* sebagai bentuk gotong-royong seluruh lapisan masyarakat⁸.

Konstruksi dengan bahan bata direkatkan dengan spesi tanpa campuran semen, melainkan terbuat dari bahan kapur dan pasir, kemudian dicampur dengan cairan dari *legen* atau *nira*. Susunan bata tersebut kemudian diberi lapisan plester. Sebagai bandingan, bangunan-bangunan di Tamansari yang konstruksinya serupa dengan komponen di kompleks Kadipaten juga menggunakan bahan bata yang disusun dengan perekat spesi dan diberi plesteran. Ketebalan dinding dapat bervariasi, bergantung jenis bangunan dan fungsinya (sebagai pagar pembatas halaman atau sebagai dinding rumah, dsb.). Susunan

7 Sirap merupakan kepingan papan tipis-tipis yang biasanya terbuat dari bahan kayu besi atau kayu ulin dan digunakan sebagai penutup atap. Pada bangunan yang atapnya terbuat dari susunan bata berplester (seperti bangunan-bangunan di Tamansari), motif sirap dicetak pada permukaan plesteran atap sisi luar.

8 Lihat.: (Serat Rerenggan Kraton, alih aksara oleh Aryono., 1981).

dinding bata mengikuti pola selang-seling. Plesteran yang tebalnya dapat berkisar antara 2--5 cm berfungsi sebagai pembalut pasangan bata terhadap ke-ausan dan kerusakan susunan bata (Tim Penyusun, 1996: 140-141).

Komponen Kadipaten, memiliki berbagai fungsi, baik secara individu maupun sebagai satu kesatuan kompleks. Fungsi pertama adalah fungsi praktis Kadipaten sebagai hunian sekaligus “kantor” putra mahkota. Maka, selain terdapat komponen yang digunakan untuk menampung kegiatan privat dan domestik (seperti *prabayeksa/dalem ageng*, *dalem sentana*, *keputren*, masjid, dan *pekiwan*), ada pula komponen yang digunakan untuk menampung kegiatan publik dan seremonial (seperti *pendhapa*, *paseban*, *panepen*, dan *banjar andhap*). Selain itu, ada pula komponen yang memiliki fungsi praktis sebagai bentuk pertahanan, yakni *cepuri* dan *regol*. Tembok yang tinggi dan tebal menimbulkan kesan defensif pada kompleks itu sendiri. Dua *lapis* regol atau pintu gerbang menunjukkan dua lapis penjagaan. Data sejarah mengungkapkan bahwa *plengkung* dilengkapi dengan fasilitas penjagaan dengan keberadaan *jagang* atau parit di depannya serta persenjataan berupa meriam, sementara *gapura bentar* dilengkapi dengan *pacaosan* di kedua sisinya.

Fungsi sosial terlihat dari tampilan fisik dan kelengkapan komponen penyusun serta tata ruangnya. Mengenai tampilan arsitektur, komponen kompleks Kadipaten menggunakan bahan bata, kayu jati, dan *sirap* (atau motif *sirap*). Groneveldt menyatakan bahwa pada abad XV penggunaan atap *sirap* hanya

diperbolehkan untuk kalangan istana atau dengan kata lain hanya orang yang memiliki hubungan dekat dengan raja yang diperbolehkan menggunakannya (Groneveldt, 1960: 87). Selain *sirap*, bahan batu, atau bata untuk bangunan dan pagar juga tidak boleh digunakan oleh pihak di luar kalangan istana (Wirjomartono, 2009: 257). Jika demikian, penggunaan bahan juga terkait pada fungsi sosial untuk menunjukkan status kompleks Kadipaten sebagai hunian putra mahkota.

Beberapa komponen dalam kompleks Kadipaten merupakan komponen yang umum ditemui pada rumah tradisional Jawa (khususnya milik pangeran dan bangsawan). Meski demikian, beberapa komponen lainnya hanya ditemukan pada kompleks Kadipaten. Salah satunya adalah *paseban*, yang merupakan tempat tamu Kadipaten menghadap putra mahkota untuk melakukan *sembah*. Menurut Errington, putra mahkota merupakan satu-satunya petinggi keraton selain sultan yang berhak menerima *sembah* dari para pejabat keraton dan bangsawan elite (Errington, 1982: 90). Komponen selanjutnya yang juga menunjukkan fungsi sosial adalah *gledhegan*. Panjang *gledhegan* jika dikaitkan dengan keletakannya (di dalam atau di luar beteng keraton) dapat menunjukkan luas lahan keseluruhan dan kepemilikan teritori kompleks oleh seorang bangsawan (Ikaputra, 1995). *Gledhegan* kompleks Kadipaten dengan panjang mencapai 150 m, termasuk kategori panjang bagi *dalem* yang berada di *jeron beteng*, mengindikasikan bahwa kompleks tersebut berperan penting pada masanya dan dimiliki oleh bangsawan golongan tinggi.

Melalui banyaknya pagar tembok pembatas di kompleks Kadipaten, terlihat adanya suatu pembagian halaman ruang di dalam kompleks tersebut. Santosa menyatakan bahwa pembagian ruang halaman biasanya mencerminkan fungsi halaman tersebut, baik sebagai area publik maupun area privat (Santosa, 1997: 30). Pada *dalem* dengan status dan peran yang lebih tinggi, pemisahan area yang satu dengan area lainnya melalui *seketheng* yang berlapis-lapis mengindikasikan perbedaan tingkat kepentingan bangunan (Widyatsari, 2002: 129). Hal ini dapat dilihat pada Dalem Mangkubumen yang pembagian ruang menimbulkan stratifikasi halaman di dalam kompleks menjadi empat area, yakni (1) area publik; (2) area semi-publik; (3) area semiprivat; dan (4) area privat (Adityo, 2011: 146). Semakin rumit pembagian ruang, semakin rumit pula stratifikasi ruang yang ada. Stratifikasi ruang yang kompleks dapat menunjukkan bahwa dalem tersebut memiliki status sosial yang tinggi.

SIMPULAN

Hasil rekonstruksi arsitektur kompleks Kadipaten (lihat Lampiran) dalam penelitian ini menambah dan merevisi informasi yang ada pada denah lama karya Mintobudoyo. Pada denah yang dihasilkan pada tahun 1941 tersebut, tapak Kadipaten digambarkan beserta komponennya yang terdiri atas *plengkung*, *pacaosan*,

“rumah dinas” bagi putra mahkota, yang dalam struktur organisasi keraton berada satu tingkat di bawah sultan. Dengan kata lain, kompleks Kadipaten berada satu peringkat di bawah keraton sebagai hunian raja sehingga menjadi salah satu subkompleks kawasan keraton yang penting pada masanya.

masjid umum, *sawojajar*, *paseban*, *dalem ageng*, *dalem para sentana*, masjid sela, *panggung*, kebun buah, serta *bangsal* dan *griya tablegan*. Melalui kelengkapan sumber data (data arkeologis, data sejarah, serta data pembandingan) yang digunakan dalam penelitian ini, diketahui bahwa secara lebih lengkap kompleks putra mahkota yang berada di timur keraton tersebut juga memiliki komponen lainnya, seperti *cepuri*, *seketheng*, *gledhegan*, *gapura bentar* (gapura Sawojajar), *bangsal banjar andhap*, *panepen*, *pendhapa*, *prabayeksa*, *keputren*, dan *pekiwan*. Selain itu, diketahui pula bahwa *sawojajar* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk lokasi di kompleks Kadipaten yang ditanami pohon sawo, tepatnya di sepanjang *gledhegan* dan halaman depan.

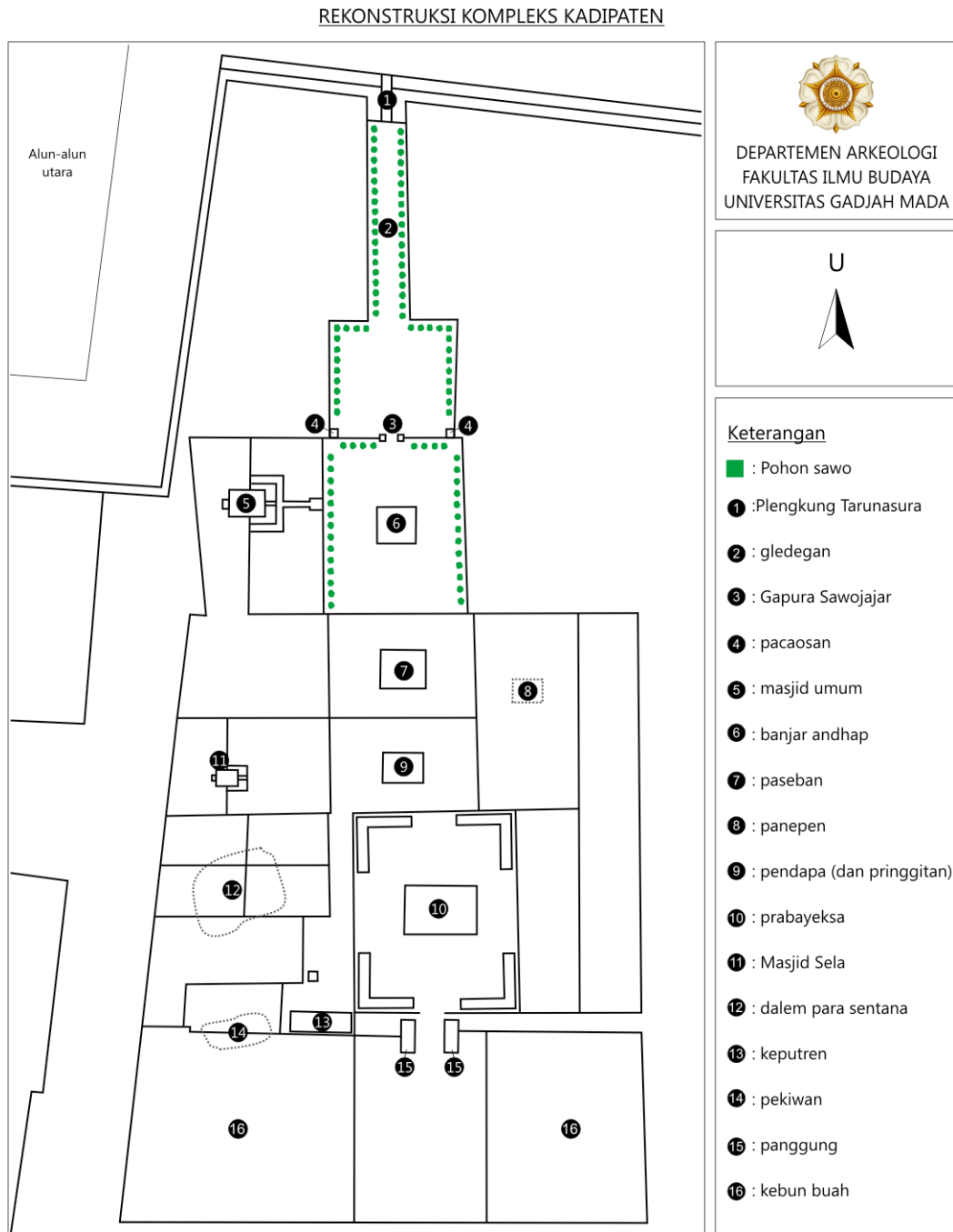
Selain kelengkapan dan keletakan komponen, penelitian ini juga menghasilkan gambaran mengenai tampilan fisik, penggunaan di masa lalu, serta fungsi komponen-komponen tersebut. Secara struktur, kompleks Kadipaten memiliki kesamaan dengan *dalem pangeran* dan *bangsawan* pada umum-nya. Pembedanya adalah komponen penyusun struktur yang digunakan pada kompleks Kadipaten lebih lengkap. Berdasarkan tampilan fisik, kelengkapan, fungsi, serta tata letak komponen, terlihat bahwa kompleks Kadipaten ini memiliki peran penting dan status yang tinggi pada masanya. Hal ini tentunya terkait dengan fungsi dan kedudukan kompleks tersebut sebagai

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo, D. H. (2011). *Perubahan Fungsi dan Konstruksi Bangunan di Kompleks Dalem Mangkubumen*. Universitas Gajah Mada.
- Albiladiyah, S. I. (1991). Dalem Mangkubumen Kodya Yogyakarta dan Kompel Makam Girigondo Temon Kulonprogo. In *Seri Peninggalan Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta* (pp. 121–168). Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bahn, P. G. (2002). *The Definitive Guide Archaeology*. Sidney: Weldon Owen Publishing.
- Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. (1979). *Babad Mentawis 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Bonneff, M. (1985). La Mosquée de pierre (Masjid Sélo) de Yogyakarta. *Archipel*, 30(1), 31–38.
- Carey, P. (2004). *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh, edisi terjemahan* (Terjemahan). Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Carey, P. (2011). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (terjemahan). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Dharmamulja, S. (1981). *Mengenal Sekilas Bangunan Pesanggrahan Tamansari Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Errington, J. (1982). Speech in the Royal Presence: Javanese Palace Language. *INDONESIA*, 34(89–101).
- Galloway, P. (2006). Material Culture and Text: Exploring the Spaces Within and Between. In M. Hall & S. W. Silliman (Eds.), *Historical Archaeology* (pp. 42–64). Oxford: Blackwell Publishing, Ltd.
- Groneveldt, W. (1960). *Historical Notes on Indonesia & Malaya, Compiled from Chinese Source*. Jakarta: CV Bhatara.
- Houben, V. (2002). *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870* (Terjemahan). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ikaputra. (1995). *A Study on the Contemporary Utilization of the Javanese Urban Heritage and its Effect on Historicity: An Attempt to Introduce the Contextual Adaptability Into the Preservation of Historic Environment of Yogyakarta*. Osaka University.
- Knaap, G. (1999). *Cephas, Yogyakarta: Photography in the service of the Sultan*. Leiden: KITLV Press.
- Mildawani, I. (1999). *Kajian Sistem Penataan Lansekap Halaman Dalem Pangeran: Studi Kasus di Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.

- Noel-Hume, I. (1975). *Historical Archaeology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Retnaningtiyas, W. (2017). *Rekonstruksi Arsitektur Kompleks Kadipaten di Kampung Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta*. Skripsi Sarjana,. Universitas Gadjah Mada.
- Ronald, A. (1997). *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Santosa, R. B. (1997). *Omah: The Construction of Meanings in Javanese Domestic Settings*. , McGill University, Montreal.
- Sedyawati, E. (1999). Arsitektur Bandingan untuk Kajian Hubungan Antarbudaya. In H. Chambert-Loir & H. Ambary (Eds.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (pp. 176–185). Jakarta: EFEO, Puslit Arkenas, Yayasan Obor Nusantara.
- Serat Rerenggan Kraton, alih aksara oleh Aryono*. (1981). Jakaarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sumintarsih. (2007). *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Sunarmi, Guntur, & Utomo, T. P. (2007). *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Tim Penyusun. (1996). *Laporan Studi Teknis Arkeologi Situs Tamansari Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Widyatsari, S. (2002). Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 30(2), 122–132.
- Wirjomartono, B. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. (G. Tjahjono, Ed.). Jakaarta: Rajawali Pers.
- Yuniastuti, T., Wibowo, S. H., & Sukirman. (2014). *Mengungkap Sejarah Arsitektur Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode Tahun 1874-1949. Simposium Nasional RAPI XIII*. Surakarta.

LAMPIRAN



Gambar 7. Rekonstruksi Kompleks Kadipaten
Rekonstruksi Komponen Kompleks Kadipaten Berdasarkan Penggabungan Informasi antara
Data Arkeologis, Data Sejarah, dan Data Pembanding
Diolah oleh Retnaningtiyas)

